



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## PERGULATAN BATIN SASANA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Dwi Mei Murtini<sup>1</sup>, Dwi Faradylla Nur Khasanah, Titik Sudiatmi

<sup>1,2,3</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [meimurtini2017@gmail.com](mailto:meimurtini2017@gmail.com)

### ABSTRACT

This research examines the inner struggle in the novel "Pasung Jiwa" by Okky Madasari using a literary psychology approach. This novel tells the story of Sasana's life journey, which experiences deep inner conflict due to dissatisfaction with her identity and freedom. Sasana, who was born as a man, feels trapped in societal norms and expectations that shackle the expression of his identity. The analysis shows that Sasana experienced an identity crisis which led to the search for individual freedom, passing through various stages of the hierarchy of needs. Data collection in this research used reading, listening and note-taking techniques. The results of this research explain that the character Sasana in the novel "Pasung Jiwa" by Okky Madasari, which was studied using literary psychology, has psychological deviation factors, causes of deviation, and sociocultural factors. The psychological deviation factors experienced by Sasana include depression, anxiety and dissociative disorders. This research also reveals that Sasana deviation is influenced by cognitive and sociocultural factors that suppress individual freedom. In a sociocultural context, this novel reflects criticism of social norms that are rigid and do not provide space for the expression of individuality. The novel "Pasung Jiwa" not only offers a personal narrative but also a deep social reflection. Through a literary psychology approach, this research provides insight into the complexity of the human mind and the importance of individual freedom in a broader social context.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 3 July 2024

Reviewed: 31 Oct 2024

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 1 Jan 2025

**Pages:** 127-136

#### Keyword:

*literature; novels;*

*psychology*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran kehidupan secara imajinatif. Realitas kehidupan ialah suatu kiasan, hal ini diungkapkan oleh karya sastra itu sendiri yang artinya bahwa karya sastra merupakan cerminan suatu masyarakat Martono et al., (2016). Cerminan karya sastra dapat membuat pembaca mendapatkan refleksi ketika para peneliti membaca karya sastra, baik itu novel, drama, puisi, atau genre lainnya. Tujuan dari membaca karya sastra pada dasarnya berharap untuk menikmatinya, mengapresiasinya, dan bahkan dapat mengevaluasinya. Bahwa mereka menghadapi kesulitan dengan karakter dan penokohan yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Sehingga setiap karakter dalam cerita memiliki cara unik untuk menangani semua masalahnya, seperti halnya dalam kehidupan.

Karakter dalam novel membahas mengenai aktivitas manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak. Dalam diri setiap manusia, pasti melakukan aktivitas baik fisik maupun psikis. Sementara aktivitas fisik manusia dapat dilihat dengan mudah sedangkan aktivitas psikis tidak. Aktivitas psikis manusia dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dicerminkan dalam tingkah laku mereka. Minderop (2013:3) menyatakan bahwa psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari jiwa atau tingkah laku manusia Zulfahita et al., (2018).

Ada berbagai masalah yang diangkat dalam novel, mulai dari masalah kejiwaan, masalah pendidikan, masalah ekonomi, masalah politik, dan masalah sosial dan budaya Alviiswari et al., (2024). Dengan menggunakan novel, pengarang dapat menyampaikan kritiknya terhadap berbagai masalah yang terjadi, baik yang diperoleh dari pengalaman pribadi mereka sendiri maupun dari pengalaman orang lain Alviiswari et al., (2024). Novel menghadirkan cerita-cerita yang diambil dari kisah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan diri sendiri, dan interaksi dengan Tuhan. Dalam karya sastra prosa fiksi, novel menceritakan hal terpenting dalam kehidupan manusia namun diiringi dengan berbagai konflik yang timbul di dalamnya Silvianda & Ibnu Hajar, (2022).

Novel "Pasung Jiwa" bercerita tentang seorang pria transgender yang tidak pernah bisa melakukan apa yang diinginkan jiwanya. Tokoh utama dalam novel "Pasung Jiwa" adalah Sasana, yang memiliki kepribadian ganda, maskulin dan feminim, dan berperilaku menyimpang. Kondisi sosial di sekitar seseorang sangat terkait dengan perilaku abnormal mereka (Febriany & Qomariyah, 2017).

Untuk mengetahui faktor kepribadian tokoh dalam novel Okky Madasari "Pasung Jiwa", diperlukan ilmu bantu psikologi, yaitu ilmu yang membahas aspek jiwa manusia, tingkah laku manusia, dan tindakan yang didasarkan pada masalah dalam jiwa mereka. Dalam konteks ini, psikologi adalah ilmu bantu yang relevan karena dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari jiwa seseorang secara menyeluruh, baik dari segi sifat maupun sikap manusia. Studi ini menggunakan psikologi Arifah & Andalas, (2017). Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model dalam penciptaannya, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara nyata ada. Hal yang membedakan keduanya adalah bahwa sastra membicarakan manusia yang diciptakan oleh pengarang, atau manusia imajiner. Adanya aspek psikologis, sosial, dan fisik karakter juga merupakan syarat karakter. Oleh karena itu, seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan dirinya pada teori dan hukum psikologi yang menjelaskan karakter dan perilaku manusia saat menganalisis tokoh dan perwatakannya dalam karya sastra Martono et al., (2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Apa faktor yang melatarbelakangi munculnya pergulatan batin tokoh Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari (2) Bagaimana analisis psikologi sastra dapat membantu memahami lebih dalam karakter Sasana serta relevansi isu-isu sosial yang diangkat dalam novel ini?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pergulatan batin tokoh Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari (2) Mengidentifikasi bagaimana teori-teori psikologi sastra dapat menjelaskan proses psikologi yang dialami tokoh Sasana dalam pencarian identitas dan kebebasan dalam dirinya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang objek tertentu. Metode ini harus sesuai dengan fakta keberadaan objek tersebut, seperti yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2014: 55). Metode deskriptif kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan sumber data kualitatif dan kemudian memberikan deskripsi tentang fenomena yang ada.

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah penggalan wacana yang menunjukkan pergulatan tokoh Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama; Jakarta pada tahun 2013 cetakan pertama dengan tebal 20 cm dan 328 halaman. Sumber data lain yang dapat mendukung adalah buku teori dan buku acuan lain yang digunakan peneliti untuk mendukung jalannya penelitian, yaitu buku tentang teori psikologi sastra, psikologi abnormal, dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini Febriyati & Qomariyah, (2017).

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang melihat karya sastra dengan penekanan pada aspek psikologis. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami dan menganalisis aspek kejiwaan para tokoh yang digambarkan dalam karya sastra. Melalui pendekatan psikologi memungkinkan pembaca memahami karakter dalam karya sastra secara menyeluruh, terutama dalam hal konflik dan perkembangan emosional mereka. Sisi tersembunyi setiap karakter dapat digali melalui analisis psikologis. Ini mencakup trauma, dorongan, dan pergulatan mereka dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal. Metode ini digunakan untuk menganalisis novel "Pasung Jiwa" oleh Okky Madasari untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang pergulatan batin Sasana, yang sedang mencari identitas diri di antara standar dan harapan masyarakat.

Dalam menganalisis suatu novel, pada umumnya yang menjadi tujuan utama adalah tokoh utama pada analisis ini (Ratna, 2011). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Awal teknik ini membaca novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari secara keseluruhan, setelah itu dibaca secara lebih mendetail lagi. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat. Teknik catat dalam penelitian ini yaitu membaca novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari secara menyeluruh. Kemudian mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat dan wacana yang terkait dengan kepribadian tokoh Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Kemudian kata atau kalimat yang mengandung aspek dalam pergulatan batin tokoh

Sasana diberi tanda agar mempermudah peneliti dalam menganalisis kata Alviiswari et al., (2024); Silvianda & Ibnu Hajar, (2022); Zulfahita et al., (2018).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan psikologi sastra yang didasarkan pada penelitian teori kebutuhan Abraham Maslow. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi data seperti dialog, kalimat, frasa, dan kata-kata yang ada dalam novel. Semua data ini diklasifikasikan sebagai gambaran psikologi dari tokoh utama dalam novel. Selanjutnya interpretasi data, yang berarti menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar dan valid, karena proses analisis mungkin memiliki interpretasi yang berbeda, diperlukan diskusi dan penelitian hasil dari beberapa pakar yang ahli dalam bidang tersebut. Karena itu, keabsahan merupakan jaminan untuk kesimpulan penelitian. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi: triangulasi waktu (ketekunan), triangulasi pengamat atau pakar, dan triangulasi diskusi sejawat Rostanawa, (2018).

Hasil penelitian diuji dengan triangulasi. Langkah-langkah untuk memverifikasi validitas hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ketekunan selama penelitian untuk menemukan kedalaman analisis; ketekunan yang dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan informasi data yang berkaitan dengan aspek wacana kekuasaan dalam data.
2. Berdiskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Menggabungkan informasi yang diperoleh dari analisis data dengan triangulasi teori-teori yang terkait Rostanawa, (2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Maslow dalam Minderop (2011: 49), menyimpulkan bahwa tiap manusia memiliki masa lalunya sendiri. Tak sedikit dari masa lalu yang buruk memengaruhi kehidupan manusia di masa mendatang. Itulah kenapa ada orang yang memandang pesimis dalam menatap masa depan, tapi ada juga yang optimistik untuk menuju ke sana. Pilihan kedua yang menjadi landasan Maslow dalam teorinya, yakni manusia yang optimistik. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Hal ini juga yang kemudian menjadi perhatian peneliti dalam melakukan riset terhadap tokoh utama Sasana.

#### **a. Faktor penyimpangan psikologis**

##### **“Depresi”**

Salah satu wujud penyimpangan adalah depresi yakni salah dalam persepsi atau interpretasi realita dimana, melihat sesuatu ataupun mendengar suara tidak ada objeknya yang disebut sebagai halusinasi Febriany & Qomariyah, (2017); Kartika et al., (2020). Depresi adalah gangguan mood atau perasaan tidak berdaya yang berkepanjangan terhadap kegiatan yang biasanya diminati Pratiwi & Rusinani, (2022).

*"Aku terjebak dalam frustrasi yang berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar, mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan" Madasari, (2013: 102).*

Kutipan di atas terkait dengan kebutuhan fisiologis tokoh utama. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia dimana, untuk memenuhi kebutuhan ini seseorang cukup memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, minum, istirahat, serta kebutuhan fisik lainnya. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Sasana mengalami depresi berkepanjangan yang membuatnya tidak bisa tidur. Hal ini menggambarkan bahwa salah satu kebutuhan fisiologis Sasana yaitu tidur menjadi tidak terpenuhi. Hal itu membuat Sasana mengalami konflik dalam batinnya karena Shafira ingin segera tidur, namun dia tetap terjaga dan tidak bisa tidur. Ketidakterpenuhinya salah satu kebutuhan fisiologis menjadi faktor terjadinya konflik batin tokoh Sasana.

*"Aku ketakutan. Aku sedang tidak aman. Segala hal bisa mereka lakukan. Termasuk menyekapku dan menelanjanku, lalu menyuruhku melayani nafsu mereka. Tidak! Hal seperti itu tidak boleh aku alami lagi. Aku harus menyelamatkan diriku sekarang. Aku harus mengamankan diri sambil mencari pertolongan. Tolong...tolong...tolong...! teriakku sambil berlari" Madasari, (2013: 109).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sasana mengalami halusinasi melihat orang-orang yang ada di kampus seperti pada saat anggota TNI melecehkannya di dalam sel. Halusinasi itu terjadi karena Sasana mengalami stress berat. Saat di penyekapan dan di penjara oleh anggota TNI, Sasana menerima perilaku yang tidak manusiawi. Ia dijadikan pelampiasan nafsu oleh anggota TNI beserta komandannya yang membuat Sasana frustrasi dan putus asa.

*"Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya?" Madasari, (2013: 109).*

Sejak kecil, Sasana selalu ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Ketika ia mulai masuk ke dalamnya dengan memakai rok mini yang membuat setengah pahanya terbuka, perasaan belum siap berubah seutuhnya menjadi Sasa muncul. Ia merasa minder ketika harus keluar siang hari karena sisi kelakiannya terlihat dan minder dengan bentuk fisik paha dan lengan yang tidak selaras dengan rok mininya. Setiap orang yang menatapnya penuh tanda tanya membuat perasaan khawatir muncul jika jadi bahan olok-olokan. Ia merasa takut akan dikenali sebagai sosok laki-laki.

*"Bisa jadi aku akan menghabiskan sisa umurku di penjara. Bisa jadi aku baru keluar setelah tua dan tak lagi bisa melakukan apa-apa. Atau mungkin saja aku hanya perlu hidup setahun dua tahun di dalam penjara. Tapi apa yang akan kulakukan sesudahnya? apakah arti Sasa jika tak lagi bisa menyanyi dan bergoyang sesukanya? Jadi buat apa aku menunda kematian hanya untuk kesia-siaan?" Madasari, (2013: 305).*

Murtini, D. M., Khasanah, D. F. N., & Sudiatmi, T. (Tahun). *Pergulatan batin Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (1),

*"Aku tak mau terkungkung, terpenjara. Tidak untuk sepuluh tahun, setahun atau sehari sekalipun. Aku mau menyusul Banua ke dunianya" Madasari, (2013: 306).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sasana berlarut dalam ketakutannya dan berpikir tidak ada orang yang bisa menolongnya keluar dari permasalahan hidupnya. Ia menjadi putus asa dan berpikir bunuh diri adalah cara satu-satunya agar ia mendapat kebebasan yang sesungguhnya.

*"Cak Jek menyuruhku pindah kos, katanya kos ku tidak lagi layak. Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku... aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan" Madasari, (2013: 50).*

Dari segi psikologis, ia tidak mampu menahan keinginan menjadi Sasa, akan tetapi di sisi lain ia takut akan gunjingan dari masyarakat. Keadaan psikologis mental Sasana yang lemah bukan tanpa sebab melainkan ia mengalami gangguan kepribadian. Penolakan dari keluarga dan Masyarakat menjadi pemicu utama ketakutan Sasana menjadi seorang transgender.

### **"Axienty"**

Perasaan kekhawatiran yang bersumber dari ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu hal buruk yang akan terjadi merupakan pengertian dari gangguan kecemasan atau anxietas Muhammad et al., (2021). Kecemasan adalah bentuk respon terhadap ancaman yang jika dalam tingkatannya tidak sesuai dapat menjadi abnormal yakni perilaku tidak wajar dan membahayakan lingkungan sekitar Maulana et al., (2024); Russida, (2018). Penyimpangan psikologis axienty ditemukan tokoh utama dalam novel ini diantaranya:

*"Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan" Madasari (2013: 14).*

Dapat dilihat bahwa tokoh Sasana ketakutan pada bunyi piano yang ditandai dengan perasaan cemas dimana, Sasana merasa dikejar oleh bunyi piano. Padahal yang kita ketahui bahwa sebelumnya ia sangat pandai memainkan piano.

*"Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidak... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang" Madasari, (2013: 113).*

Ketakutan berlebihan Sasana terlihat ketika sedang melihat selimut bergaris. Perilaku tersebut merupakan ketidak wajaran yang ditandai dengan "aku bergidik" yang berubah menjadi kecemasan berpikir akan disakiti lagi. Untuk menutupi ketakutannya, ia melakukan hal tidak wajar yang dapat dilihat melalui kalimat berikut.

*"Tidak... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang".*

*"Semakin aku berpapasan dengan banyak orang semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran. Apakah mereka sudah menemukan kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku merasa terancam, aku merasa ketakutan. Aku sedang tidak aman Madasari, (2013: 109).*

Akibat kecemasan berlebih dapat menimbulkan pikiran negatif dimana, Sasana menganggap orang sekitar yang menatapnya menjadi sesuatu yang berbahaya dan mengancam. Itu membuatnya berlarut mengacaukan diri sendiri hingga ia takut untuk bertemu dengan banyak orang.

*"Mendadak bayangan yang hilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Rasa sakit dan terhina di usia remajaku, mungkin juga akan terjadi lagi. Aku semakin ketakutan". Madasari, (2013: 110).*

Sasana pernah mengalami penyiksaan dan kekerasan seksual atau sodomi yang membuat ia merasa gelisah, terpukul, hilangnya harga diri, bahkan kesulitan untuk tidur karena dihantui bayang-bayang kelam.

#### **"Gangguan disosiatif "**

Dalam hal ini Sasana mengalami gangguan identitas disosiatif, yakni suatu gangguan di mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda atau kepribadian pengganti Hidayah, (2015).

*"Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kita terasa begitu asing Madasari, (2013: 108)."*

Sasana merasa dirinya laki-laki, akan tetapi ia juga merasa ada sisi wanita di dalam tubuhnya. Ia mengenal dirinya akan tetapi merasa ragu dan asing ketika melihat dirinya sendiri mengenakan pakaian laki-laki.

*"Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan adalah urusan remaja laki-laki. Aku pun menjadi benci kepada laki-laki, dan aku membenci diriku sendiri yang jadi bagian darinya Madasari, (2013: 35)."*

Perasaan ragu yang ada dalam diri Sasana bukan tanpa alasan yang jelas, namun Sasana merasa bahwa dunia laki-laki itu kasar, tidak selembut dunia perempuan. Oleh karena itu ia membenci laki-laki dan membenci dirinya sendiri.

*“Selakanganku maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belalai itu..bagian tubuhku yang paling kusayangi dan sekaligus aku benci Madasari, (2013: 27).”*

Sasana menolak keberadaan dirinya sebagai laki-laki. Ia membenci alat kelaminnya sendiri dan merasa memperjelas identitasnya sebagai lelaki tidak dapat dihilangkan. Tetapi ia sayang kepada alat kelaminnya karena sewaktu bergoyang benda itu akan terlihat lebih menonjol.

Sejalan dengan itu, beberapa kutipan di atas yakni pada bagian depresi, anxiety, dan gangguan disosiatif termasuk ke dalam kebutuhan psikis di antaranya adalah kebutuhan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman adalah kondisi di mana seseorang merasa dirinya terancam dan perlu mencari tempat untuk berlindung atau seseorang yang bisa membuat dirinya aman dari rasa ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan.

Dalam kasus tokoh Sasa, kebutuhan tingkat ini berangkat dari beberapa peristiwa yang membuatnya harus mengalami penghinaan, kekerasan, bahkan pelecehan seksual. Rangkaian kejadian itupun membuatnya harus mencari dan memenuhi kebutuhan akan rasa aman bagi dirinya. Setidaknya ada beberapa peristiwa yang tak mengenakan yang membuat dirinya ketakutan dan mencari tempat untuk berlindung. Kebutuhan ini yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

## **b. Faktor penyebab penyimpangan**

### **“Faktor kognitif”**

Faktor kognitif ini dipengaruhi jalan pikiran seseorang yang terdiri dari perasaan sensitif berlebih terhadap ancaman dan pikiran irasional. Dalam hal ini, tokoh Sasana memiliki respon sensitif berlebih ketika menilai orang disekitarnya dan menganggap mereka bergunjing bahkan menolak keberadaan Sasana. Dampak dari perilaku tersebut membuat tokoh menarik dirinya dari pergaulan, memiliki gangguan mood dan emosi yang meledak. Hal ini terlihat pada kutipan dibawah ini:

*“Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval” Madasari, (2013: 77).*

### **“Faktor psikososial”**

Perilaku abnormal yang diakibatkan oleh keadaan psikologis dan pengaruh dari lingkungan sosial selama masa perkembangan individu Febriany & Qomariyah, (2017).

*“Mereka selalu terlihat tertawa dan bahagia setiap aku bisa memencet dan membunyikannya. Aku melakukannya setiap hari, jangan-jangan juga sepanjang hari. Tak ada lagi yang bisa kuingat dari masa kecilku selain piano itu” Pasung Jiwa, (2013: 14).*

Murtini, D. M., Khasanah, D. F. N., & Sudiatmi, T. (Tahun). *Pergulatan batin Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (1),*

Keegoisan orangtua sudah terlihat semenjak Sasana masih kecil. Orangtuanya selalu berfikir bahwa hal yang menurut mereka baik bagi anaknya. Keadaan tersebut membuat anak terbebani. Kurangnya ruang lingkup dari orangtua membuat Sasana semenjak masih kecil hanya memiliki ingatan bermain piano.

*“Ayah dan ibu merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka” Madasari, (2013: 27).*

Di dalam novel *Pasung Jiwa* disebutkan bahwa Sasana dari kecil tidak mendapatkan kebebasan dari orangtuanya. Ia dipaksa mengikuti kemauan orangtua, dari bermain piano, hiburan, dan sekolah. Sejak kecil Sasana sudah mulai tertekan dengan adanya les musik dan melakukannya karena dianggap bisa dan mampu. Awal pemberontakan Sasana terhadap orang tuanya dimulai dari berhentinya bermain piano. Ia rela menutup keinginan bernyanyi dan bergoyang demi ibunya padahal justru hal ini dapat membuat hilangnya motivasi belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

#### **“Faktor-faktor sosiokultural”**

Faktor ini meliputi keadaan objektif atau tuntutan dalam bermasyarakat yang dapat menyebabkan tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan Febriany & Qomariyah, (2017).

*“Apa yang salah dengan pakaianku? Apa yang salah dengan penampilanku? Ini caraku untuk membuat orang lain terhibur dan senang. Aku pun senang berdandan dan berpakaian seperti ini. Jadi apa salahnya? Seenaknya saja bilang aku bisa dipakai orang. Cih!” Pasung Jiwa, (2013: 98).*

Masyarakat menganggap laki-laki yang berpakaian wanita merupakan perilaku menyimpang menyalahi kodrat lahirnya. Hal ini sejalan dengan realitas di Indonesia di mana masyarakat sering kali menganggap perilaku yang berbeda dari norma gender sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kodrat. Sikap ini berakar dari keyakinan budaya dan agama yang kuat, yang memengaruhi pandangan tentang peran gender dan ekspresi diri. Akibatnya, individu seperti Sasana yang berani tampil berbeda sering kali menghadapi stigma, diskriminasi, bahkan kekerasan.

#### **4. KESIMPULAN**

Karakter Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menggambarkan perjuangan kompleks seorang individu dalam menghadapi tekanan sosial dan pencarian jati diri. Perjuangannya untuk membebaskan diri dari “pasung” sosial ini mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk meraih kebebasan dan autentisitas. Melalui pendekatan psikologi sastra, dapat dipahami bahwa Sasana adalah representasi dari konflik internal dan eksternal yang muncul akibat benturan antara keinginan individu untuk mengekspresikan

identitas sejati dan norma-norma kaku terutama mengenai peran gender dan identitas yang diterapkan oleh masyarakat.

Analisis psikologis karakter ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap pengaruh sosial, budaya, dan psikologis dalam membentuk kepribadian dan pilihan hidup seseorang. Dengan karakter Sasana yang kompleks dan alur cerita yang memancing emosi serta refleksi, penelitian terhadap novel ini membuka ruang diskusi mengenai pentingnya menerima perbedaan dan menghargai kebebasan individu. Penelitian mendatang diharapkan bisa memperluas fokus pada analisis psikologis tokoh lain dalam novel ataupun membandingkan dengan karya-karya bertema serupa guna membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kebebasan ekspresi dan penerimaan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviiswari, Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2024). Dinamika kepribadian tokoh utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: pendekatan behaviorisme B. F. Skinner. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9–19.
- Arifah, M. N., & Andalas, M. I. (2017). Konflik kepribadian tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Febriany, R., & Qomariyah, U. (2017). Abnormalitas dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Jurnal Arkhais*, 08(2), 1–15.
- Martono, N., Tiana Rosa, H., & Grasia Azmin, G. (2016). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: suatu kajian psikologi sastra. *Arkhais*, 07(2), 87–92.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Silvianda, & Ibnu Hajar, F. (2022). Analisis nilai-nilai estetika (segi bahasa) pada Novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3(3), 177–195. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Zulfahita, Neni Triani, S., & Yulistiana, S. (2018). Aktivitas psikis tokoh utama dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 1(2), 68–74.

Murtini, D. M., Khasanah, D. F. N., & Sudiatmi, T. (Tahun). *Pergulatan batin Sasana dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1),